

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Intellectual Capital*

2.1.1.1 *Pengertian Intellectual Capital*

Dalam (Ulum, 2009:20-30) *Intellectual Capital* didefinisikan: “Sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan”.

Klein dan Prusak (Ulum, 2009:20) bahwa: “*Intellectual Capital* adalah materi yang telah disusun, ditangkap, dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi”. Sedangkan Stewart (Sawarjuwono dan Kadir, 2003:36) memberikan definisi awal tentang IC, yaitu: “...we can define *intellectual capital operationally as intellectual material that has been formalized, captured, and leveraged to produce a higher valued asset.*”

Sementara itu Sveiby (Sawarjuwono dan Kadir, 2003:36) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut: “*The invisible intangible part of the balance sheet can be classified as a family of three, individual competence, internal structural, and external structure.*”

Sedangkan pernyataan Stewart (1997:108-109) mendefinisikan:

Human Capital sebagai cara untuk memberikan inovasi produk dan layanan baru atau jika perbaikan dalam bisnis sudah sesuai dengan kinerja organisasi tersebut, *structural capital* merupakan teknologi, penemuan data, strategi dan budaya, sistem, rutinitas, dan prosedur organisasi, dan *customer capital* diartikan dalam hubungan dengan orang-orang atau organisasi yang menjual seperti pangsa pasar, retensi pelanggan dan profitabilitas pelanggan.

Dan pernyataan Edvinsson (Bontis, 2000:5) mendefinisikan:

Human capital sebagai gabungan pengetahuan, ketrampilan, inovasi, dan kemampuan individu karyawan perusahaan, *structural capital* dan *customer capital* diartikan dalam segala sesuatu yang lain dari kemampuan organisasi yang mendukung produktivitas karyawan dan segala sesuatu yang tersisa di kantor ketika karyawan pulang, dapat dimiliki dan dengan demikian diperdagangkan.

Tabel 2.1 berikut ini akan memberikan uraian tentang beberapa definisi yang diberikan oleh Stewart (1997), Sveiby (1997), dan Edvinsson (1997).

Tabel 2.1.
Definisi *Intellectual Capital*

Penulis	Human Capital	Structural Capital	Costumer Capital
Sveiby, 1997	<i>Involves capacity to act in wide variety of situation to create both tangible and intangible assets.</i>	<i>Internal structure include patents, concepts, models, and computer and administrative systems.</i>	<i>The external structure include relationships with customers and suppliers. It also encompasses brand names, trademarks, and the company's reputation or image.</i>
Stewart, 1997	<i>Money talks but it does not think:machines perform, often better than any human being can, but do not intent...(the) primary purpose</i>	<i>Knowledge that doesn't go home atnight...it belongs to organization as a whole. It can be reproduced and shared...technologies, invention data,</i>	<i>...is" the value of its franchine, it's on going relationships with the people or organizations to which it sells...(like)</i>

	<i>of the human capital is innovation whether of new products and services or if improving in business process.</i>	<i>publications,..strategy and culture, structures and systems, organizational routines and procedures.</i>	<i>market share, customer retention and defection rates, and per customer profitability.</i>
<i>Edvinsson, 1997</i>	<i>Combined knowledge, skill, innovativeness and ability of the company's individual employees...it also includes the company's value, culture, and philosophy. The company can not own human capital</i>	<i>Hardware, software, database, organizational structure, patents, trademarks, and everything else of organizational capability that supports those employee's productivity...(it is) everything left at the office when the employees go home...unlike human capital, structural capital. Can be owned</i>	

Sumber: Mouritsen, Larsen, P.N. Bukh (Sawarjuwono dan Kadir,2003:40).

2.1.1.2 *Komponen Intelecctual Capital*

Pengukuran *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode VAIC, dengan kata lain kinerja *Intellectual Capital* suatu perusahaan dapat diukur dengan metode ini. Berdasarkan (Pulic, 1998) metode VAIC, terdapat tiga komponen pembentuknya, yaitu "a. *Value Added Capital Employed (VACA)*, b. *Value Added Human Capital (VAHU)* dan c. *Structural Capital Value Added (STVA)*".

Berikut ini penjelasan dari kutipan diatas, sebagai berikut:

a. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Human Capital sebagai kombinasi pengetahuan, keahlian, inovasi dan kemampuan pekerja perusahaan secara individual untuk menyelesaikan tugasnya. *Human Capital* juga termasuk nilai-nilai, kebudayaan dan filosofi. *Human Capital* mencerminkan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. *Human Capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut.

Human Capital akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu program pelatihan, pengalaman, kompetensi, kepercayaan, program pembelajaran, potensi individual dan personal serta proses *recruitment* dan *mentoring*.

b. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Firer dan William (Ulum, 2009: 101) menjelaskan bahwa: "*Capital Employed* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan dalam perusahaan secara efisien".

Bagaimana suatu perusahaan mengelola modal fisik dan keuangan secara efisien dapat dinilai berdasarkan *Capital Employed* perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Capital Employed* suatu perusahaan maka semakin efisien pengelolaan modal intelektual berupa bangunan, tanah, peralatan, atau pun teknologi.

c. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. *Structural Capital* meliputi sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Kemampuan organisasi yang mendukung produktivitas pekerja. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *Intellectual Capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. *Structural Capital* juga menyajikan modal pelanggan, hubungan yang dibangun dengan pelanggan kunci.

2.1.1.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Hartono (Ulum,2009:31) membagi pengukuran *intellectual capital* ke dalam dua kelompok, yaitu: "Pengukuran *nonmonetary (non financial)* dan

pengukuran monetary (financial)". Hartono (Ulum, 2009:32) menguraikan beberapa keunggulan menggunakan pengukuran *nonmoneter* dalam mengukur *intellectual capital* yaitu:

- a. Pengukuran secara non moneter akan mudah untuk menunjukkan unsur-unsur yang membangun *intellectual capital* dalam perusahaan, sedangkan secara moneter cenderung sulit dilakukan
- b. Pengaruh *internal development* dalam pembentukan *intellectual capital* tidak dapat di ukur dengan pengukuran atribut moneter
- c. Pengkapitalisasian biaya menjadi aset akan mengakibatkan adanya manipulasi terhadap laba.

Seiring dengan semakin banyaknya penelitian terhadap metode pengukuran *intellectual capital*, Sveiby (Sawarjuwono dan Kadir, 2003) mengklasifikasikan metode pengukuran *intellectual capital* ke dalam empat kelompok, yaitu: "a. *Direct Intellectual Capital Methods* (DIC), b. *Market Capitalization Methods* (MCM), c. *Return On Assets* (ROA), d. *Scorecard Methods* (SC).

Berikut ini penjelasan dari kutipan diatas:

- a. *Direct Intellectual Capital Methods* (DIC)

Estimasi nilai dolar dari aset tidak berwujud dilakukan dengan cara mengidentifikasi komponen-komponen yang bervariasi.

- b. *Market Capitalization Methods* (MCM)

Perhitungan terhadap perbedaan antara kapitalisasi pasar perusahaan dengan ekuitas pemegang sahamnya sebagai nilai dari *intellectual capital*.

c. *Return On Assets (ROA)*

Rata-rata laba sebelum pajak dalam suatu periode dibagi dengan nilai aset berwujud. Hasil dari pembagian ini merupakan return on assets perusahaan yang dapat dibandingkan dengan rata-rata industri.

d. *Scorecard Methods (SC)*

SC merupakan identifikasi komponen-komponen dari *intellectual capital*.

Selanjutnya indikator-indikator yang ada dilaporkan dalam bentuk scorecards atau grafik.

Pengungkapan lain dari *intellectual capital* dirangkum oleh Tan et., al., (2007:78). Berikut ini adalah pengukuran *intellectual capital* yang berbasis non moneter (Tan et al, 2007:78) :

- a. The Balanced Scorecard, dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992)
- b. Brooking`s Technology Broker Method (1996)
- c. The Skandia IC Report Method oleh Edvinsson dan Malone (1997)
- d. IC Index yang dikembangkan oleh Roos et al (1997)
- e. Intangible Asset Approach oleh Sveiby (1997)
- f. Heuristic Frame oleh Joia (2000)
- g. Vital Sign Scorecard oleh Vanderkaay`s (2000)
- h. The Erns and Young Model oleh Barsky dan Marchant (2000)
- i.

Menurut (Tan et al, 2007:78) model penilaian *intellectual capital* yang menggunakan penilaian moneter adalah:

- a. EVA dan MVA model (Bontis et al, 1999)
- b. Market – To – Book Value model (berbagai penulis)
- c. Tobin`s Q (Luthy, 1999)
- d. VAIC model (Pulic, 1998, 2000)
- e. Calculated Intangible Value (Dzinkowski, 2000)
- f. Knowledge Capital Earning Model (Lev dan Feng, 2001)

Metode lain yang digunakan oleh peneliti akuntansi dan praktisi adalah (Tan et al, 2007) :

- a. Human Resource Costing & Accounting (Johanson dan Grojer, 1998)
- b. Accounting for The Future (Nash, 1998)
- c. Total Value Creation (McLean, 1999)
- d. The Value Explorer and Weightless Weight (Andriessen dan Tissen, 2000; Andriessen, 2001).

Penelitian ini menggunakan Model VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998). Menurut Ulum (2009:86): “Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang penciptaan nilai efisiensi dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan”.

Ulum (2009:86) menyatakan bahwa:

VAIC adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *value added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama.

Value added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Ulum, 2009:87). Dijelaskan pula bahwa yang menjadi aspek kunci dalam model Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). VA dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Berikut perhitungan untuk mencari VA:

$$VA = \text{Output} - \text{Input}$$

Dimana output merupakan penjualan dan pendapatan lain. Sedangkan input merupakan beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan). Selain itu VA juga bisa dihitung dengan menjumlahkan akun-akun perusahaan seperti laba operasi, beban karyawan, depresiasi, dan amortisasi.

Berdasarkan uraian diatas maka komponen-komponen pembentuk *Intellectual Capital* dapat diperhitungkan sebagai berikut:

1) *Value Added Capital Employed (VACA)*

Hubungan VA yang pertama adalah menggunakan modal fisik (CA), disebut sebagai "*Value Added Capital Coefficient*" (VACA). Hal ini merupakan indikator bahwa VA diciptakan oleh satu unit modal fisik. Hubungan ini dirumuskan:

$$VACA = VA/CE$$

2) *Value Added Human Capital (VAHU)*

Hubungan yang kedua adalah VA dan HC. "*Value Added Human Capital Coefficient*" (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA diciptakan oleh satu rupiah yang dihabiskan untuk karyawan. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan untuk menciptakan nilai HC dalam sebuah perusahaan. Hubungan ini dirumuskan:

$$VAHU = VA/HC.$$

3) *Structural Capital Value Added (STVA)*

Hubungan ini menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam penciptaan nilai. Dalam model Pulic hubungan ini dirumuskan:

$$STVA = SC/VA \text{ dimana } SC = VA - HC.$$

Rasio akhir perhitungan kemampuan intelektual perusahaan merupakan kombinasi penjumlahan dari setiap komponen yang dirumuskan sebagai berikut:

$$VAIC = VACA + VAHU + STVA.$$

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas

Kasmir (2011:196) menyatakan bahwa: "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mencari keuangan". Menurut Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa: "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri". Sedangkan menurut Bigham (2001:89) adalah: "Hasil bersih serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*) untuk tetap menjaga kelangsungan hidupnya".

Menurut Munawir (2002) profitabilitas adalah:

Mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi, profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

Menurut Sutrisno (2009: "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya".

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Kasmir (2008) juga menjelaskan tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dilakukan dengan perbandingan pada komponen laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Hal ini dilakukan agar terlihat posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan diketahui secara sempurna.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Menurut Kasmir (2008:199) menjelaskan bahwa dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan adalah: “1. *Net Profit Margin* (NPM), 2. Laba per lembar saham, 3. *Return on Equity* (ROE), 4. *Return on Asset* (ROA)”.

Berikut ini penjelasan dari kutipan di atas:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi net profit margin semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net Profit Margin* dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, sebaliknya semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan (Syamsuddin, 2009).

Gross Profit Margin dihitung dengan rumus:

Penjualan – Harga Pokok Penjualan
Penjualan

3. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total assets, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata – rata total aktiva. *Return On Assets* (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik modal sendiri maupun modal pinjaman, investor akan melihat serupa seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola assets. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka memberikan efek terhadap volume penjualan. Secara matematis *return on assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne, 2005:222):

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

4. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return On Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan (Syafri, 2008).

Dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.2.4 Return On Asset (ROA)

Pada pembatasan masalah pada bab sebelumnya telah dijelaskan penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Simamora (2000:529) bahwa: "*Return on Asset* merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan". Oleh karena itu ROA akan dibahas lebih terperinci sebagai berikut:

1. Pengertian *Return on Assets* (ROA)

Menurut Munawir (2002:269) menjelaskan bahwa: "ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan".

Menurut Agus Sartono (2009:65) menyatakan bahwa: "*Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) adalah rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva". Menurut Eduardus Tandelilin (2010:375) menjelaskan bahwa: "*Return on Asset* menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba".

Bambang Riyanto (2001:336) menyebutkan bahwa: "Istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto". Brigham dan Houston (2006:109) menyatakan bahwa: "Rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total aktiva perusahaan dalam kegiatannya menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase sebagai salah satu ukuran profitabilitas perusahaan.

2. Perhitungan *Return on Asset* (ROA)

Brigham dan Houston (2010:148) menjelaskan rumus untuk menghitung ROA sebagai berikut:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Semakin besar nilai ROA mencerminkan kinerja perusahaan dalam menggunakan asetnya baik aset fisik maupun aset non-fisik (*Intellectual Capital*) guna menghasilkan keuntungan semakin efisien. Selain itu hal tersebut menguntungkan kinerja perusahaan dikarenakan tingkat pengembalian investasi yang semakin besar pula.

2.1.2.5 Manfaat, Kelebihan dan Kelemahan *Return on Asset* (ROA)

1. Manfaat *Return On Asset* (ROA)

Munawir (2001:91-92) menjelaskan manfaat *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

- a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return on Asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif

terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

- b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return on Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2. Kelebihan dan Kelemahan *Return on Asset* (ROA)

Menurut Munawir (2007: 91) menyatakan beberapa kelebihan *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

- a. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif, seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
- b. ROA mudah dihitung, dipahami dan sangat berarti dalam nilai absolut.
- c. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Sedangkan kelemahan *Return on Asset* (ROA) sebagai berikut:

- a. Pengukuran kinerja dengan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan proyek-proyek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya proyek-proyek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b. Manajemen cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek bukan jangka panjang.
- c. Sebuah proyek dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek tetapi proyek tersebut mempunyai konsekuensi negatif dalam jangka panjang yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan, pengurangan *budget* pemasaran, dan penggunaan bahan baku yang relatif murah sehingga menurunkan kualitas produk dalam jangka panjang.

2.1.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset* (ROA)

Munawir (2002:89) menjelaskan bahwa: “Ada dua faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA) yaitu *turn over operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan untuk operasi dan *profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih”.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa total aktiva dan laba bersih mempengaruhi ROA. Total aktiva yang dimaksud adalah seluruh aktiva baik itu berwujud maupun tidak berwujud (*Intellectual Capital*). Penggunaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan termasuk *Intellectual Capital* dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan yang dapat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Profitabilitas). Semakin tinggi nilai ROA, berarti semakin efisien penggunaan seluruh aset perusahaan dalam meraih keuntungan. Sedangkan laba bersih merupakan hasil dari pengurangan dari pendapatan dengan biaya dan juga telah dikurangi beban bunga dan pajak.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 berikut ini akan memberikan uraian tentang penelitian terdahulu dari Chen (2005), Dwipayani (2014), Hatane dan Kartika (2011), Ahangar (2011) dan Firmansyah (2012):

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	Chen et.a (2005)	1. Variabel dependen: M/B, kinerja Keuangan (ROE, ROA, GR, EP) 2. Variabel independen: VAIC, VACA, VAHU, STVA, RD, AD	Analisis Linear Berganda	1. VAIC, VACA dan VAHU berhubungan positif terhadap M/B, ROE, ROA, GR, dan EP 2. STVA tidak berhubungan signifikan terhadap M/B 3. STVA berhubungan positif terhadap ROE 4. RD berhubungan positif terhadap ROA dan GR 5. AD berhubungan signifikan negatif terhadap ROE dan ROA
2.	Chrisnatty Chandra Dwipayani (2014)	1. Variabel dependen : ROA, MtBV 2. Variabel Independen: HCE, SCE, CEE, dan VAIC	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Structural capital efficiency (SCE)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return on assets (ROA)</i> 2. <i>Capital employed efficiency (CEE)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>return on assets (ROA)</i> , 3. <i>Human capital efficiency (HCE)</i> tidak signifikan dan tidak berpengaruh positif terhadap <i>return on assets (ROA)</i> . 4. <i>Structural capital efficiency (SCE)</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>market to book value (MtBV)</i> 5. <i>Capital employed efficiency (CEE)</i> tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>market to book value (MtBV)</i> . 6. <i>Human capital efficiency (HCE)</i> berpengaruh signifikan positif terhadap <i>market to book value (MtBV)</i> .
3.	Martha Kartika dan Saarce Elsy Hatane (2011)	1. Variabel dependen: ROA 2. Variabel independen: VAHU, STVA, dab VACA	Analisis Regresi Linier Berganda	1. VAHU bernilai negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas 2. STVA berpengaruh positif dan signifikan pada profitabilitas 3. VACA berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
4.	Reza Gharole Ahangar (2011)	1. Variabel dependen: ROA, EP, GR 2. Variabel independen: VAIC 3. Variabel control: Lev, PC, ATO	Analisis Regresi Linear Berganda	1. HCE, Lev, ATO, dan PC berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 2. HCE, CEE, dan ATO berpengaruh signifikan positif terhadap GR 3. CEE berpengaruh signifikan negative terhadap EP
5.	Fajarini dan Firmansyah (2012)	1. Variabel dependen: Kinerja Keuangan (DER, NPM, TAT, ROE, ROA, P/BV), ROGIC 2. Variabel independen: VAICTM	Partial Least Square	1. Terdapat pengaruh signifikan antara IC terhadap kinerja keuangan 2. IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan (ROGIC)

Sumber: Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai pengembangan penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Wernerfelt (1984:172) menjelaskan bahwa menurut pandangan *Resource-Based Theory* "Perusahaan akan unggul dalam persaingan usaha dan mendapatkan kinerja Ada beberapa perbedaan pendapat dalam mendefinisikan *intellectual capital*. Sveiby (1997) mendefinisikan: "Keuangan yang dengan cara memiliki, menguasai dan memanfaatkan aset-aset strategis yang penting berwujud dan tidak berwujud". Belkaoui (2003:3) menyatakan, "Strategi yang potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan menyatukan aset berwujud dan aset tidak berwujud".

Resource-Based Theory adalah "Suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul" (Solikhah, 2010).

Barney (Madhani 2010:10) "Sumber daya yang berharga harus memungkinkan perusahaan untuk melakukan hal-hal dan berperilaku dengan cara mengarahkan pada penjualan yang tinggi, biaya rendah, margin tinggi, atau dalam cara lain menambah nilai keuangan untuk perusahaan".

Hal ini menekankan bahwa sumber daya yang berharga ketika perusahaan memungkinkan untuk memahami atau menerapkan strategi yang meningkatkan efisiensi dan efektivitas. RBV juga membantu manajer perusahaan untuk memahami mengapa kompetensi dapat dianggap sebagai aset paling

penting perusahaan dan pada saat yang sama, untuk menghargai bagaimana aset tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja bisnis.

Intellectual Capital didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang perusahaan gunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2009:20-30). Pengukuran *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode VAIC, dengan kata lain kinerja *intellectual capital* suatu perusahaan dapat diukur dengan metode ini. Berdasarkan metode VAIC, terdapat tiga komponen pembentuknya, yaitu "a. *value added capital employed* (VACA), b. *value added human capital* (VAHU) dan c. *structural capital value added* (STVA)".

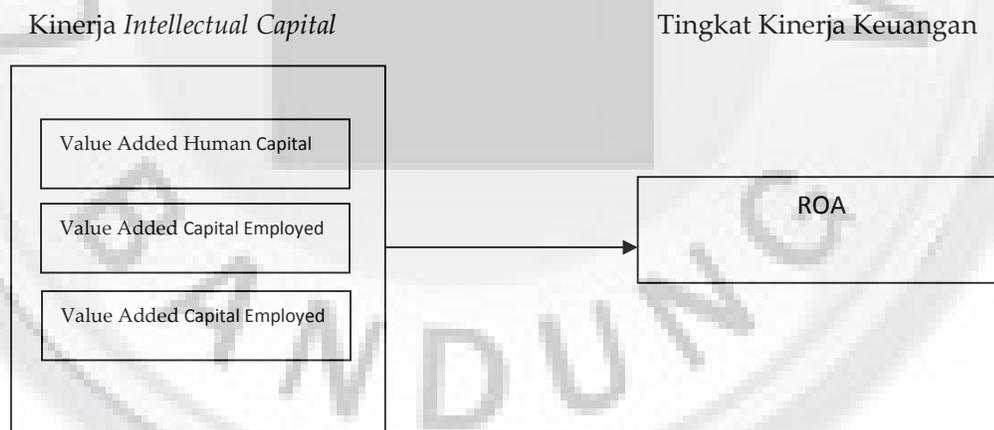
Agus Sartono (2010:122) menyatakan bahwa "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri". Pada pembatasan masalah di bab sebelumnya telah dijelaskan penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukur profitabilitas perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Henry Simamora (2000:529) bahwa *Return on Asset* merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan.

Menurut Munawir (2002:269) menjelaskan bahwa: "ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan".

Menurut Ulum (2008:106) menjelaskan bahwa: “*Intellectual Capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Fire dan Williams (2003), Chen *et al* (2005) dan Tan *et al* (2005) telah membuktikan bahwa IC mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan”.

Penelitian yang dilakukan Kartika dan Hatane (2015) menunjukkan bahwa *value added human capital (VAHU)* berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan *structural capital value added (STVA)*, dan *value added capital employed (VACA)* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menggambarkan suatu model kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2002:39) hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena

jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas serta teori yang menghubungkan kedua variabel tersebut, maka hipotesis yang diajukan:

H1: *Value added human capital, Value added capital employed* dan *Structural capital value added* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H2: *Value added human capital* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H3: *Value added capital employed* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

H4: *Structural capital value added* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.